

**MA'BURA KAMPUNG: RITUAL TRADISIONAL PADA MASYARAKAT  
BATETANGGA DI KABUPATEN POEWALI MANDAR  
PROVINSI SULAWESI BARAT**

***Ma'bura Kampung: Traditional Rituals for the Batetangnga Community in  
Polewali Mandar Regency of West Sulawesi Province***

<sup>1</sup>Abdul Hafid; <sup>2</sup>Sahajuddin

<sup>12</sup>Balai Arkeologi Provinsi Sulawesi Selatan

Jl. Pajjaiang No.13, Sudiang Raya, Makassar, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

Handphone : 081342937135

Naskah diterima 13-09-2021. Naskah direvisi 10-11-2021 .Naskah disetujui 10-12-2021

***Abstract***

*The study discusses the ma'bura kampung ritual tradition, one of the Pattae tribal community's ceremonial traditions, namely in Baruga and Passembaran Village, Polewali Mandar Regency, West Sulawesi Province. This research employs a descriptive technique with a qualitative approach. Data collection techniques were conducted through observation (direct observation of various activities and behaviours of the Pattae tribal community in Batetangnga Village) and in-depth interviews with community leaders, cultural experts, ritual actors, local government, and documentation. The ma'bura kampung ceremonial tradition symbolizes the character and identity of the Pattae tribal community in Batetangnga Village, and as such, it should be studied to maintain local culture as part of the nation's cultural wealth. The findings show that implementing the ma'bura kampung ritual tradition is a legacy of previous ancestors who are thought to be self-washing or repelling reinforcements from natural disasters, plant disturbances, river disturbances, and disease pandemics put the lives of those who support them at risk. The ma'bura kampung ritual tradition has survived and is passed down from generation to generation by the Batetangnga Village supportive community and the Pattae tribe in general. This ritual practice serves as a gathering place for community members in Batetangnga and Parantauan Village, in addition to disaster mitigation and disease pandemics.*

**Keywords:** *Ma'bura kampung, rituals, disaster mitigation*

**Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang tradisi ritual *ma'bura kampung*, yang merupakan salah satu tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat suku Pattae tepatnya di Dusun Baruga dan Dusun Passembaran, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi (pengamatan langsung terhadap berbagai aktivitas dan perilaku pada masyarakat suku Pattae di Desa Batetangnga), dan wawancara mendalam terhadap tokoh masyarakat, budayawan, pelaku ritual, dan pemerintah setempat serta dokumentasi. Tradisi ritual *ma'bura kampung* ini, mencerminkan karakter dan jati diri masyarakat suku Pattae di Desa Batetangnga sehingga perlu dikaji dalam upaya pelestarian budaya lokal, sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi ritual *ma'bura kampung* merupakan warisan nenek moyang terdahulu yang diyakini sebagai pencucian diri atau tolak bala dari berbagai gangguan bencana alam, baik gangguan tanaman, gangguan di sungai, maupun gangguan wabah penyakit yang dapat membahayakan kehidupan masyarakat pendukungnya. Tradisi ritual *ma'bura kampung* tersebut hingga saat ini masih tetap bertahan dan dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat pendukungnya yang bermukim di Desa Batetangnga dan masyarakat suku Pattae pada umumnya. Tradisi ritual ini, selain dilakukan

sebagai mitigasi bencana dan wabah penyakit, juga merupakan sebagai ajang silaturahmi antara warga masyarakat, baik yang tinggal di Desa Batetangnga maupun yang tinggal di parantauan.

Kata Kunci : *Mabbura kampung*, ritual, mitigasi bencana

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal akan keberagaman budayanya. Meskipun modernisasi terus-menerus menggempur kebudayaan Indonesia. Namun, nilai-nilai tradisional masih tetap dipegang teguh oleh sebagian masyarakat termasuk masyarakat Mandar di Kabupaten Polewali Mandar. Di antara nilai-nilai tersebut adalah pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat dalam menghadapi dan menanggulangi berbagai bencana dan wabah penyakit. Setiap daerah memiliki pengetahuan tradisional dan kearifan lokal yang beragam dan berbeda bentuknya. Walaupun sebenarnya istilah yang digunakan berbeda dan cara-cara yang sudah mentradisi tidak sama. Semua ini merupakan potensi dalam membangun mitigasi bencana dan wabah penyakit yang berbasis pada potensi pengetahuan lokal.

Menurut Geertz (2003) dalam bukunya bahwa pengetahuan lokal adalah konsep-konsep yang bersumber dari fakta dan hukum-hukum sosial yang diwariskan secara kultural membentuk perilaku. Pengetahuan lokal diperoleh dari pengalaman adaptasi secara aktif pada lingkungan yang diwariskan secara turun-temurun menjadi sebuah kegiatan lingkungan yang terbukti efektif dalam keseimbangan manusia dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial. Sejalan dengan itu, Warren (dalam Adimiharja, 2004) menyatakan, bahwa pengetahuan lokal merupakan seperangkat ekspresi budaya khusus, yang di dalamnya terdapat urutan nilai (*value*), etika (*ethic*), norma-norma (*norms*), aturan, (*rules*) dan kemampuan masyarakat (*skill of society*), yang bermanfaat dalam pemenuhan tuntutan kebutuhan hidupnya.

Masyarakat suku Mandar pada umumnya dan masyarakat suku *Pattae* khususnya telah mempunyai banyak tradisi dan ritus sampai sekarang yang merupakan ciri khas tersendiri dan dapat menjadi pembeda dengan budaya etnis yang ada di Indonesia. Tradisi ritual ini merupakan warisan atau peninggalan dari orang-orang tua dahulu dan menjadi perwujudan dalam pembentukan karakter jati diri orang Mandar. Salah satu rangkaian tradisi ritual yang masih tetap dilakukan hingga saat ini oleh suku Mandar dan suku *Pattae* khususnya di Desa Batetangnga, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat adalah tradisi ritual *ma'bbura kampung* (Tolak bala atau menghindari bencana dan segala wabah penyakit).

Secara harfiah kata *ma* berarti melakukan, sedangkan *bura* berarti obat. Jadi *ma'bura* berarti mengobati. Ritual ini dilakukan sebagai penolak bala dan untuk mengantisipasi bencana dan segala wabah penyakit yang akan terjadi. Ritual *ma'bura kampung* merupakan suatu tradisi yang sering diadakan oleh masyarakat yang bermukim di Dusun Baruga dan Dusun Passembaran, Desa Batetangnga, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Tradisi ini rutin dilakukan setiap tahun tepatnya pada bulan Juli. Penetapan bulan Juli sebagai bulan pelaksanaan ritual adat tersebut karena angka bulan tujuh atau Juli memiliki nilai-nilai sejarah dan budaya tersendiri. Nilai sejarah yang dimaksud adalah nilai yang terkandung dalam ritual tersebut sebagai awal mula dilaksanakannya ritual *ma'bura kampung*.

Masyarakat Batetangnga merupakan suku *Pattae* yang persebarannya cukup luas

pada wilayah Kabupaten Polewali Mandar. Pelaksanaan ritual *ma'buara kampung* sudah menjadi kesepakatan sejak dahulu bagi masyarakat Batetangga dan telah menjadi pengikat masyarakat pendukungnya agar ritual ini terus dilaksanakan. Mereka sangat takut untuk tidak melaksanakan atau meninggalkan tradisi ritual tersebut dalam kehidupan mereka. Masyarakat Batetangga rela mengorbankan materi dan tenaga demi terlaksananya tradisi tersebut setiap tahunnya. Hal ini dilakukan karena musibah berupa bencana alam terjadi di mana-mana dan hampir setiap saat. Demikian pula halnya dengan wabah penyakit yang tidak dapat diprediksi, kapan akan terjadi dan kapan akan berakhir sehingga masyarakat harus selalu waspada dalam menghadapi bencana dan wabah setiap saat. Wabah pandemi *Covid 19* yang kita hadapi saat ini sudah berlangsung satu tahun lebih sehingga masyarakat tidak tenang dan rasa ketakutan selalu muncul terhadap wabah tersebut.

Begitu besarnya pengaruh bencana, khususnya wabah penyakit yang melanda saat ini terhadap kehidupan masyarakat sehingga pemerintah berupaya untuk meminimalisasi dampak bencana atau wabah penyakit tersebut. Salah satu upaya pemerintah untuk memutus rantai virus yang terjadi di daerah saat ini, yaitu dengan cara memberlakukan protokol kesehatan, berupa memakai masker pada saat keluar dari rumah, mencuci tangan menggunakan sabun, dan menjaga jarak serta menghindari kerumunan. Terkait upaya meminimalisasi bencana alam dan virus wabah tersebut, sebagian kelompok masyarakat atau komunitas masih memelihara dan mempertahankan pesan-pesan leluhur mereka mengenai bencana dan wabah penyakit. Komunitas tersebut berada di Desa Batetangga, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar. Mereka masih memiliki kearifan lokal atau pengetahuan tradisional dalam memprediksi dan melakukan

mitigasi bencana alam dan wabah penyakit di daerahnya, yaitu *ma'bura kampung*. Pengetahuan tradisional (lokal) tersebut diperoleh dari pengalaman empiris yang kaya akibat interaksi dengan lingkungannya. Mereka memiliki cara-cara tertentu untuk melakukan mitigasi terhadap bencana dan wabah penyakit yang terjadi di daerahnya.

Penelitian ini difokuskan pada tradisi ritual *ma'bura kampung* (tolak bala) sebagai ilmu pengetahuan tradisional yang penekanannya pada mitigasi terhadap bencana dan wabah penyakit. Dalam operasionalnya mengacu pada beberapa hasil penelitian terdahulu terkait dengan upacara ritual orang Mandar. Salah satu di antaranya adalah penelitian Hafid (2010) tentang upacara *baca-baca nenegta Adam* di Lambanan Kabupaten Polewali Mandar. Upacara adat ini banyak mengandung makna simbolis dalam proses pelaksanaannya sehingga dijadikan pedoman dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Salam (2010) tentang ritual keagamaan pada upacara *Mammunuang* (memperingati kelahiran Nabi Muhammad s.a.w pada masyarakat Salobase. Kemudian, Ismail (2007) tentang Religi Manusia Nelayan pada Masyarakat Mandar. Pelaksanaan ritual ini mengungkapkan simbol-simbol dan berbagai sesajen yang mengandung makna doa keselamatan (ritual *kulewa*).

Penelitian Raodah (2015) tentang tradisi menyucikan atau mengobati kampung pada masyarakat Mosso, Kecamatan Balanipa, Mandar, atau dikenal dengan istilah lokalnya, yaitu ritual *mappaoli banua*. Tradisi ritual ini bertujuan agar terhindar dari berbagai bencana alam dan wabah penyakit. Dalam pelaksanaan tradisi ini diungkapkan berbagai rangkaian ritual atau upacara di mana pada setiap ritual tersebut banyak mengandung makna dan simbol-simbol sebagai manifestasi dari harapan dan keselamatan masyarakat pendukung kepercayaan tersebut

serta sebagai bukti dalam penguatan karakter dan jati diri masyarakat Batetengnga dan Mandar pada umumnya. Selanjutnya, oleh Hafid (2019) menjelaskan tentang tradisi ritual *Massorong Lopi-Lopi* oleh masyarakat Mandar di Tapango, Kabupaten Polswali Mandar. Penelitian ini merupakan salah satu bentuk ritual yang diselenggarakan oleh masyarakat Tapango di Kabupaten Mandar. Ritual ini bertujuan sebagai penolak bala agar kampung mereka terhindar dari segala bencana dan wabah penyakit. Tulisan lainnya dilakukan oleh Faisal, dkk (2010) tentang ritus dan sistem kepercayaan orang Mandar. Penelitian ini mengungkapkan tentang aturan-aturan, ritus, dan sistem kepercayaan orang Mandar.

Berdasarkan informasi dari berbagai sumber, ritual merupakan tradisi warisan nenek moyang terdahulu yang diyakini sebagai pencucian diri atau penolak *bala* dari berbagai bencana dan wabah penyakit yang dapat membahayakan kehidupan masyarakat. Untuk mengatasi kondisi tersebut, perlu dilaksanakan ritual *ma'bura kampung*. Mereka percaya bahwa dengan dilaksanakannya tradisi ritual tersebut, segala bencana dan wabah penyakit yang dihadapi akan dapat teratasi. Oleh karena itu, dalam kegiatan ini kajian tentang pengetahuan tradisional difokuskan pada mitigasi bencana dan wabah penyakit.

Berdasarkan pandangan atau uraian tersebut di atas, peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian tentang tradisi ritual *ma'bura kampung* sebagai ilmu pengetahuan tradisional dalam mitigasi bencana dan wabah penyakit sebagai upaya pelestarian budaya lokal dan sebagai bagian dari khasanah budaya nusantara. Adapun yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tradisi ritual *ma'bura kampung* sebagai ilmu pengetahuan tradisional dalam mitigasi terhadap bencana serta wabah penyakit

pada masyarakat Batetangnga di Kabupaten Polewali Mandar. Untuk memudahkan penentuan dan klasifikasi data, peneliti menetapkan dua bentuk pertanyaan yang merupakan rincian dari masalah pokok tersebut, yakni (1) bagaimanakah sejarah awal mula tradisi ritual *ma'bura kampung* pada masyarakat Batetangnga di Kabupaten Polewali Mandar; dan (2) bagaimanakah prosesi ritual *ma'bura kampung* sebagai ilmu pengetahuan tradisional dalam mitigasi bencana dan wabah penyakit.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejarah awal mula dilaksanakannya ritual *ma'bura kampung* dan proses pelaksanaannya. Kemudian, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu budaya, khususnya di bidang kajian tradisi ritual. Meskipun kajian tradisi ritual ini sifatnya lisan dan kurang mendapat perhatian para peneliti dibandingkan dengan penelitian di bidang ilmu-ilmu antropologi modern, namun, kegiatan tradisi lisan ini merupakan warisan budaya yang penting untuk ditangani secara serius. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat pula memacu penelitian yang akan datang khususnya pada aspek kebudayaan dalam rangka pembentukan karakter bangsa yang bersumber dari warisan tradisi.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dalam rangka memperoleh gambaran tentang proses pelaksanaan *ma'bura kampung* pada masyarakat Batetangnga, Kabupaten Polewali Mandar. Menurut Moeleong (2001: 4), penelitian kualitatif didasarkan pada pendekatan karakteristik penelitian, yakni pertama, pada penelitian kualitatif, pengumpulan datanya dilakukan dalam latar yang wajar atau ilmiah (*natural setting*), bukan dalam kondisi yang terkendali atau

*laboratories*. Kedua, metode yang dilakukan dalam penelitian ini didasarkan pada fenomena sosial. Penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Ketiga, pendekatan ini diarahkan pada individu yang utuh.

Lokasi penelitian adalah Desa Batetangnga, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa tradisi *ma'bura kampung* sejak dahulu dilakukan oleh masyarakat Batetangnga sebagai masyarakat pendukung tradisi tersebut. Adapun sumber data diperoleh dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*) serta informan yang terdiri atas *sando kampung* (pemimpin ritual), tokoh adat, pemerintah setempat, dan masyarakat Batetangnga yang terlibat dalam proses ritual mitigasi bencana dan wabah penyakit. Bentuk observasi dilakukan oleh peneliti dengan mengamati hasil video dan gambar tentang *ma'bura kampung*. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara mendalam tentang proses pelaksanaan ritual *ma'bura kampung* sebagai mitigasi bencana dan wabah penyakit. Untuk mendapatkan data sekunder yang diperlukan dalam menunjang data dan proses analisis, studi pustaka dilakukan dalam bentuk dokumen, artikel-artikel, laporan penelitian terdahulu, dan sumber bacaan lainnya. Disamping itu, pengumpulan data juga dilakukan melalui FGD.

## PEMBAHASAN

### Sejarah Singkat Desa Batetangnga

Desa Batetangnga yang berada pada wilayah Kecamatan Binuang yang terletak di bagian utara Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.

Sejarah menjelaskan bahwa Batetangnga memiliki peran yang sangat penting pada masa Kerajaan Binuang yang merupakan tempat bermusyawarah untuk memutuskan kesepakatan bersama dalam suatu rapat di masa Kerajaan Binuang tersebut. Peran dan nilai sejarah itu menjadi alasan utama nama Desa Batetangnga diabadikan sebagai nama desa sejak tahun 1966 sampai sekarang. Nama Desa Batetangnga dianggap nama yang paling tepat untuk mengenang nilai-nilai sejarah dan budaya yang berkembang pada masa Kerajaan Binuang pada waktu itu.

Dilihat dari sejarahnya sendiri, nama Batetangnga diadopsi dari peran wilayah ini menjadi tempat bermusyawarah dan penengah dalam memutuskan suatu kebijakan maupun perkara. Kata Batetangnga sebenarnya terdiri atas dua suku kata, yaitu *bate* dan *tangnga*. *Bate* berarti tanda, bekas atau jejak, sedangkan *tangnga* berarti tengah. Dari segi nama, Batetangnga memiliki nilai yang sangat bagus. Disebut Batetangnga karena ada dua *bate* lain yang menunjukkan posisi wilayahnya, yakni *Ulu Bate*, *Batetangnga*, dan *Cappa Bate*. Menurut kepala Desa Batetangnga (Muhammad Zaid, SH), mengatakan bahwa *Ulu Bate* masuk dalam wilayah *Mirring* sekarang, sedang *Cappa Batu* masuk dalam wilayah *Madatte*. Dari ketiga *bate* tersebut selalu dilakukan pertemuan di Batetangnga, tepatnya di daerah Rappoan, yang memiliki sebuah batu besar yang dipakai untuk bermusyawarah. Namun, batu tersebut sudah tidak ada dan tempatnya sekarang sudah menjadi jalan (Hasil wawancara, 13 - Februari 2021).

Beliau mengemukakan bahwa nama Desa Batetangnga telah diabadikan sebagai nama desa sejak tahun 1966 sampai sekarang, dengan batas-batas wilayah, yakni sebelah utara berbatasan dengan Desa Kaleok, sebelah timur berbatasan dengan Desa Amola, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Ammasangan, dan sebelah barat

berbatasan dengan Desa Rea dan Desa Kuajang. Jika dilihat dari segi agama pada umumnya, Desa Batetengnga beragama Islam dan taat melakukan syariat agamanya. Namun demikian, masih ditemukan fenomena kehidupan sosial berupa suatu rangkaian ritual yang masih dilakukan hingga saat ini oleh para masyarakat pendukungnya, yaitu ritual *ma'bura kampung*. Ritual ini diyakini oleh masyarakat pendukungnya sebagai *penolak bala'* dari berbagai bencana dan wabah penyakit yang dapat membahayakan kehidupan masyarakat tersebut. Kemudian, di Desa Batetangnga juga dikenal sebagai desa santri karena di desa terdapat dua pesantren yang berkembang pesat. Namun demikian, perkembangan ini tidak berarti tidak menerima perbedaan, apalagi secara terang-terangan melakukan penolakan. Desa ini memiliki banyak keunikan dan perbedaan antara satu wilayah satu dengan wilayah lainnya. Wilayah-wilayah tersebut dapat hidup berdampingan secara damai.

### **Tradisi Ritual *Ma'bura Kampung* sebagai Mitigasi Bencana dan Wabah Penyakit.**

Bencana alam yang terus-menerus melanda negeri ini termasuk di daerah Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Demikian pula dengan wabah penyakit, seperti wabah yang sedang melanda saat ini, bahkan tidak dapat diprediksi kapan akan berakhir sehingga masyarakat Mandar pada umumnya dan masyarakat suku Pattae pada khususnya termasuk masyarakat Batetangnga harus selalu siaga menghadapi bencana maupun wabah penyakit saat ini. Salah satu bencana atau wabah yang sangat diwaspadai dan ditakuti oleh masyarakat pada umumnya, seperti yang terjadi saat ini, yaitu Pandemi *Covid 19* yang sudah berlangsung satu tahun lebih sehingga masyarakat resah dan ketakutan terhadap wabah tersebut.

Pencegahan dan penanggulangan terhadap bencana dan wabah penyakit atau dalam istilah masa kini disebut mitigasi, yaitu suatu upaya manusia untuk menanggulangi bencana dan wabah penyakit yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Istilah mitigasi ini merupakan langkah awal yang dilakukan oleh suatu masyarakat tertentu sebelum bencana terjadi. Setiap daerah atau masyarakat memiliki pengetahuan tradisional tersendiri, bahkan inovasi pengolahan lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam yang berbasis kearifan lokal disesuaikan dengan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan, seperti halnya masyarakat suku *Pattae* yang ada di Kabupaten Polewali Mandar. Istilah mitigasi tersebut sangat menarik ketika dikaitkan dengan tradisi atau adat istiadat yang berkaitan dengan upacara adat seperti ritual *ma'bura kampung* yang pada hakikatnya adalah sebuah ritual berupa upacara adat yang merupakan warisan nenek moyang terdahulu yang diyakini oleh masyarakat adat Batetangnga sebagai pencucian diri atau menyucikan kampung beserta isinya. Masyarakat setempat menyebutnya sebagai *penolak bala'* dari berbagai bencana dan wabah penyakit yang dapat membahayakan kehidupan masyarakat.

Tradisi ritual tersebut dilakukan oleh suatu masyarakat secara kolektif yang mengisyaratkan bahwa dunia ini sudah jenuh, kotor, penuh dengan keangkuhan. Oleh karena itu, bumi ini dan segala isinya perlu dibersihkan kembali agar segala kotoran yang telah mengakibatkan kerusakan ekosistem dapat bersih dan netral kembali. Masyarakat Batetangnga percaya bahwa dengan dilaksanakannya tradisi ritual tersebut akan membawa berkah, yakni lebih percaya diri dan juga sebagai bahan introspeksi perilaku manusia terhadap alam atau bumi ini. Selain itu, para pendukung ritual tersebut telah yakin dan percaya bahwa dengan dilangsungkannya tradisi ritual itu, segala bencana dan wabah

penyakit yang dihadapi dapat teratasi. Berikut ini akan dikemukakan tentang sejarah awal mula munculnya ritual *ma'buru kampung* dan proses pelaksanaan tradisi ritual *ma'buru kampung* sebagai mitigasi bencana dan wabah penyakit.

#### a. Asal Mula Tradisi Ritual *Ma'buru Kampung*

Tradisi *ma'buru kampung* di Desa Batetangnga, khususnya di Dusun Baruga dan Dusun Passembaran tidak jauh berbeda dengan *ma'buru kampung* di tempat lain. Ritual *ma'buru kampung* atau ritual *tola' bala* bertujuan untuk menyelamatkan diri baik secara pribadi, kelompok, maupun masyarakat pada umumnya, khususnya ritual *ma'buru kampung* atau *tola' bala* terhadap bencana dan penyakit. Ritual-ritual seperti itulah banyak dilakukan di berbagai tempat, khususnya di Dusun Baruga dan Dusun Passembaran di Desa Batetangnga. Namun, yang membedakan adalah proses pelaksanaan dan sejarah dilaksanakannya ritual *ma'buru kampung* atau *tola' bala* masing-masing komunitas masyarakat pendukungnya.

Menurut para tokoh masyarakat pendukung ritual *ma'buru kampung* di Desa Batetangnga bahwa sejak manusia lahir di dunia memiliki persoalan, baik persoalan yang terkait dengan dirinya sendiri maupun persoalan masyarakat secara umum. Selain itu, menurut salah seorang *sanro ma'buru kampung* yang bernama Sukuna (umur 75 tahun), mengatakan bahwa manusia lahir telah dibekali atau disertai dengan penyakit dan cara pengobatannya agar manusia sadar atas segala kelebihan dan kekurangannya termasuk dibekali rasa ketakutan dalam menghadapi berbagai macam bencana dan penyakit. Artinya, kita sebagai manusia tidak boleh menyembungkan diri karena ada kuasa di atas kuasa manusia, yaitu kuasa Ilahi sebagai pencipta jaga raya dan alam semesta

beserta isinya (Hasil wawancara, 12 Februari 2021)

Manusia sebagai makhluk sosial dalam mengarungi bahtera kehidupan hari-harinya sering lupa diri dan baru tersadarkan setelah ditimpa bencana dan penyakit atau persoalan-persoalan lainnya. Demikian juga sejarah awal mulanya *ma'buru kampung* di Desa Batetangnga, yaitu diawali pula dengan adanya peristiwa dan kesombongan diri di dalam bermasyarakat yang tidak mau menerima perbedaan dan kekurangan pihak lain. Namun, untuk mengetahui secara pasti kapan awal mula dilaksanakan ritual *ma'buru kampung*, penulis mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan karena tidak ditemukan adanya suatu sumber tertulis mengenai hal tersebut. Meskipun demikian, untuk mengetahui sejarah awal mula diselenggarakannya ritual tersebut dapat diketahui secara lisan dari penuturan dan informasi dari ketua adat setempat dan beberapa tokoh masyarakat yang ada di Desa Batetangnga, Kabupaten Polewali Mandar.

Salah satu di antara tokoh masyarakat Desa Batetangnga yang menceritakan asal mula diselenggarakannya ritual *ma'buru kampung* adalah Bapak Dajmu, umur (60 tahun). Hal ini dikisahkan bahwa pada masa lampau, menurut masyarakat pendukung *ma'buru kampung* di Dusun Baruga di mana pada waktu itu ada sekelompok keluarga yang berasal dari keturunan *tomakaka* dengan hidup secara damai dan berkecukupan. Namun, lama kelamaan ada satu keluarga dalam *tomakaka* itu mengalami persoalan keluarga yang cukup pelit penyelesaiannya, seperti halnya pada zaman jahiliah, yakni terjadi konflik dan intrik-intrik internal di antara mereka. Bahkan, ada aturan adat pada zaman itu yang tidak memperbolehkan bayi hidup yang lahir di luar pernikahan atau bayi lahir tanpa ada restu dari keluarga besarnya, terlebih lagi jika bayi yang lahir

adalah perempuan. Bayi tersebut tidak boleh hidup atau harus dibunuh karena dianggap akan mendatangkan bencana. Namun, dalam perjalanan waktu dan zaman, keluarga ini diberi cobaan dari yang Maha Kuasa dengan adanya kasus bayi perempuan yang lahir. Sebagai orang tua, tentu tidak mau anaknya dibunuh sehingga pada waktu melahirkan, ia langsung membawa anaknya keluar dari keluarga *tomakaka* untuk menyembunyikannya dan menitipkannya pada keluarga lain.

Orang tua tersebut kembali ke kampungnya (kampung *tomakaka*-nya) dan hidup normal seperti biasa. Dengan berjalannya waktu, keluarga ini pun telah dianugerahi tujuh orang putera sehingga mereka merasa senang dan bahagia serta tidak mengalami persoalan seperti anak pertamanya. Ketika semua anak mulai beranjak dewasa, tiba-tiba anak pertamanya yang perempuan itu datang menghadap ke tujuh saudaranya itu, serta keluarga besarnya dalam *tomakaka* karena mereka mendengar informasi bahwa ibunya sudah meninggal. Adapun maksud dan tujuan menemui saudara-saudaranya serta keluarga besarnya dalam *tomakaka* adalah tidak lain untuk meminta pengakuan sebagai anak yang sah. Tetapi, saudara laki-lakinya yang tujuh orang itu menolaknya bahkan mengusirnya. Hal itu mereka lakukan karena anak tersebut dianggap anak yang tidak sah dan tidak sesuai dengan aturan adat yang berlaku pada masa itu. Akhirnya, anak perempuan itu pergi dengan membawa kesedihan yang sangat mendalam karena tidak dapat diterima sebagai saudara dan diperlakukan dengan tidak manusiawi (Hasil wawancara, 13 – Februari 2021).

Lanjut, beliau mengemukakan bahwa sebelum anak perempuan tersebut meninggalkan kampung *tomakaka*-nya, ia menyumpahi saudara, keluarga besarnya, dan anggota masyarakat *tomakaka* akan mendapat musibah atau bencana yang luar biasa karena

tidak mau menerimanya sebagai keluarga. Padahal, ia tidak memiliki salah apapun, ia tidak tahu harus berbuat apa. Mereka langsung menyalahkan dirinya padahal orang tuanyalah yang bersalah karena melakukan perzinahan pada waktu itu dan akhirnya ia lahir. Tidak berselang waktu yang lama, setelah ia bersumpah dan bertitah, musibah pun datang di *tomakaka*. Wabah penyakit, yakni *sarampa* (cacar) datang dan sebagian besar warga *tomakaka* terkena wabah tersebut. *Tomakaka* dan warganya sangat gelisah karena wabah itu berkepanjangan dan belum diketahui *pa'buranya* (pengobatannya). Semakin hari semakin banyak korban jiwa yang berjatuhan. Akhirnya ada orang yang memberitahu *tomakaka* dan masyarakat pada umumnya, bahwa wabah penyakit itu datang karena sumpah dan titih anak perempuan yang diperlakukan secara kasar dan tidak mau diterima sebagai saudara dan sebagai anggota masyarakat *tomakaka* serta sebagai manusia yang dapat memiliki hak yang sama terhadap anak laki-laki pada masa itu.

Setelah mendengar kabar dari orang tersebut bahwa anak perempuan itu bersumpah dan bertitah sebelum meninggalkan kampung *tomakaka*. Lalu *tomakaka* pun gencar meminta warganya untuk segera mencari anak perempuan yang diusir tersebut. Akhirnya, anak perempuan itu ditemukan dan dimohon untuk mencabut sumpah dan titahnya yang pernah diucapkan agar wabah penyakit yang menimpah warga dapat dihentikan. Namun, permohonan itu sepertinya tidak dikabulkan pada waktu itu. Bahkan, sang perempuan tersebut menangis dan bersedih atas perlakuan saudara dan keluarga besarnya. Kemudian, utusan *tomakaka* ini langsung kembali dan melaporkan bahwa anak tersebut tidak mau kembali ke sini dan tidak mau mencabut sumpah dan titahnya. Warga *tomakaka* semakin gelisah dan korban pun bertambah. Banyak dukung (*sando*) yang didatangkan untuk memberikan pengobatan (*ma'bura*) kampung,

akan tetapi tidak ada yang mampu mengobati dan menghentikan wabah penyakit tersebut. Bahkan, para dukun tersebut mengatakan bahwa wabah ini tidak bisa diobati karena penyebab datangnya wabah adalah sumpah dari orang yang teraniaya. Menurut para dukun bahwa yang bersumpahlah yang bisa memberikan *bura* (obat). Oleh karena itu, segeralah menemui lagi perempuan itu dan memohon maaf. Mudah-mudahan permohonan maaf dan rasa penyesalan memperlakukannya secara kasar dapat meluluhkan hatinya untuk mau memberikan dan melakukan *ma'bura kampung*.

Atas saran para dukun tersebut, *tomakaka* pun melakukan rapat atau musyawarah dengan semua warga atau perwakilan yang masih sehat untuk menindaklanjuti saran dari beberapa dukun (*sanro*) tersebut. Hasil rapat diputuskan bahwa saudaranya, keluarga besarnya, dan masyarakat warga *tomakaka* melakukan kesalahan besar dengan memperlakukan kasar terhadap perempuan itu. Mereka mengusirnya secara paksa dan tidak mengakuinya sebagai saudara dan warga *tomakaka*. Warga masyarakat *tomakaka* pun menyesal dan berjanji akan meminta maaf secara tulus kepada perempuan itu. Persoalan mau menerima permintaan maaf dan melakukan *ma'bura kampung* itu persoalan lain yang penting mereka bersepakat meminta maaf. Akhirnya, beberapa perwakilan pergi menemui perempuan itu atas nama warga *tomakaka* untuk memohon maaf yang tulus. Kemudian, mereka berjanji tidak akan mengulangi lagi perlakuan dan perbuatan itu dan mereka berjanji pula untuk menerimanya sebagai warga *tomakaka* seutuhnya, hidup secara berdampingan, damai, dan bahagia bersama.

Akhirnya, perempuan tersebut terharu mendengar pengakuan dan janji saudaranya, keluarga besarnya, dan seluruh warga *tomakaka*. Dengan hati yang tulus, ia menerima permohonan maaf saudara dan

keluarga besarnya. Kemudian, para utusan, pamit seraya bermohon untuk kembali bersama-sama dan hidup bersama di kampung. Permohonan itu pun diterima, ia pun pulang ke kampung dan diterima dengan baik oleh seluruh warga *tomakaka*. Tidak berselang lama, wabah penyakit pun mulai menurun. Saran perempuan itu agar ketujuh saudara laki-lakinya dan warga *tomakaka* lainnya untuk melakukan *ma'bura kampung* dengan *maccera* ayam hitam. Lalu, ia menyiapkan ramuan *bura* (obat) pelengkap. Setelah segala keperluan telah disiapkan, upacara ritual *ma'bura Kampung* pun dilakukan secara hikmat untuk pertama kalinya.

Sebelum mereka meninggalkan tempat upacara ritual *ma'bura kampung*, mereka bersepakat untuk melaksanakannya setiap tahun sebagai penolak bala dan sebagai penyelamat kampung dengan seluruh warganya dari seluruh mara bahaya, baik bencana alam maupun wabah penyakit. Pada saat itulah *ma'bura kampung* mulai dilakukan dan berlangsung hingga kini. Berdasarkan pengakuan salah seorang tokoh masyarakat Batetangnga (Jumari, umur 60 tahun), bahwa selama kegiatan ritual adat ini dilakukan setiap tahunnya, selama itu pula kampung dan masyarakat terhindar dari segala bencana dan wabah penyakit (Hasil wawancara, 13 Februari 2021)

#### **b. Proses Pelaksanaan Ritual *Ma'bura kampung* sebagai Mitigasi Bencana dan Wabah Penyakit.**

Ritual *ma'bura kampung* adalah suatu bentuk ritual yang sering diadakan oleh para masyarakat pendukungnya, khususnya yang bermukim di Dusun Baruga dan Dusun Passembaran, Desa Batetangnga, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar. Ritual ini masih tetap diselenggarakan hingga saat ini dan masih memperlihatkan bentuknya yang asli. Meskipun proses

pelaksanaannya sederhana, dan tidak persis sama yang dilakukan oleh leluhur mereka. Namun, kesakralannya hingga saat ini masih tetap dirasakan bagi mereka yang menyelenggarakannya atau masih tetap dirasakan manfaatnya dalam kehidupan keseharian mereka.

Menurut adat kebiasaan pada masyarakat Batetangnga bahwa dalam menyelenggarakan tradisi ritual *ma'bura kampung* sebagai mitigasi bencana dan wabah penyakit, dapat dilakukan secara tertib mulai dari persiapan atau perlengkapan upacara, waktu, tempat, pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan ritual *ma'bura kampung*, dan proses jalannya tradisi ritual tersebut serta pantangan-pantangan yang harus dihindari dalam pelaksanaan ritual *ma'bura kampung*. Kemudian tahap-tahapan pelaksanaan ritual tersebut dapat dilihat berikut.

### **Persiapan atau Perlengkapan Ritual *Ma'bura kampung***

Persiapan dan perlengkapannya biasanya dilakukan terlebih dahulu sebelum hari pelaksanaan ritual dan sebagai pihak pelaksanaan kegiatan ritual ini adalah orang-orang tertentu yang telah ditugaskan. Orang-orang yang dimaksud adalah orang yang mempunyai pengetahuan dalam penyelenggaraan ritual dan juga tahu persis tentang syarat-syarat, pantangan-pantangan dalam ritual tersebut, serta mengetahui benar-benar sesajen apa saja yang dibutuhkan dalam ritual tersebut. Persiapan dan perlengkapan ritual *ma'bura kampung* tidak memakan waktu lama. Persiapan hanya satu hari sebelum acara dimulai. Adapun tahap persiapan yang mereka lakukan, yaitu pertama-tama adalah dilakukan musyawarah para tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama dengan melibatkan pemerintah setempat (kepala desa) yang dipimpin oleh ketua adat setempat. Tujuan musyawarah dilakukan

adalah untuk membicarakan hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan ritual ini, seperti waktu pelaksanaannya, bahan-bahan kelengkapan ritual yang harus dipersiapkan.

Persiapan atau perlengkapan lainnya yang berupa bahan sesajen untuk ritual *ma'bura kampung* ini, terdiri atas daun-daun yang diikat dengan benang sebagai bahan atau alat untuk memberikan percikan kepada seluruh orang yang hadir tanpa terkecuali, ember besar sebagai tempat air, baskon kecil sebagai tempat percikan air, *sapping* (kain kafan warnah putih dan merah, *bulawan* (cincin emas), *pinai* (piua atau keris), dan masih banyak lagi kelengkapan lainnya yang harus dipersiapkan. Kemudian persiapan atau perlengkapan selanjutnya yang harus dilakukan oleh pihak penyelenggara kegiatan ini, adalah mempersiapkan undangan untuk pemerintah setempat dan warga desa tetangga (bagi pendukung kepercayaan tersebut) agar dapat ikut serta menghadiri pelaksanaan ritual ini untuk berdoa bersama. Masyarakat sangat antusias untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan ritual ini karena mereka merasa bahwa penyelenggaraan kegiatan ritual ini adalah untuk kepentingan dan keselamatan bersama.

### **Waktu dan Tempat serta Pihak-Pihak yang Terlibat dalam Pelaksanaan Ritual**

Pelaksanaan ritual adat tersebut dilakukan pada waktu-waktu tertentu sebagaimana waktu yang pernah dilakukan oleh leluhur mereka. Dahulu, menurut informasi dari tokoh masyarakat Batetangnga bahwa pelaksanaan ritual ini biasanya digelar setiap tahunnya tepatnya pada bulan Juli. Penetapan bulan Juli dalam penyelenggaraan ritual ini karena bulan tersebut merupakan mengandung filosofi yang erat hubungan dengan awal munculnya ritual *ma'bura kampung* di Desa Batetangnga.

Ritual *mabbura kampung* mengalami perkembangan dalam pelaksanaannya yang tidak seperti dahulu yang dilakukan oleh para pendukungnya tergantung kesepakatan dan kesiapan para pendukung ritual tersebut. Yang lebih penting adalah kegiatan ini masih tetap dipertahankan dan dilaksanakan hingga saat ini meskipun dalam pelaksanaannya sangat sederhana. Oleh karena itu, masyarakat Batetangnga sangat khawatir apabila mereka tidak melakukan kegiatan tersebut. Mereka harus mentaati ketentuan-ketentuan yang sudah ada yang telah ditetapkan oleh para pendukungnya dan tidak boleh merubah ketentuan tersebut sama sekali.

Tempat penyelenggara tradisi ritual *ma'bura kampung* merupakan salah satu unsur pokok atau komponen utama yang harus ditetapkan dalam rangka penyelenggaraan tradisi ritual *ma'bura kampung*. Tempat penyelenggaraan ritual ini dilakukan pada dua tempat, yakni pertama, diselenggarakan di suatu tempat yang dianggap cukup luas seperti di lapangan. Tempat ini mampu menampung seluruh warga masyarakat terutama bagi masyarakat pendukung kegiatan ini yang ingin ikut dalam pelaksanaan tradisi ritual *ma'bura kampung*. Kedua, diselenggarakan di masjid yang ada di Desa Batetangnga. Penetapan tempat ritual ini telah disepakati melalui musyawarah adat dan melibatkan berbagai pihak seperti tokoh-tokoh adat, pihak penyelenggara ritual, dan unsur pemerintah setempat. Kedua tempat inilah yang digunakan oleh mereka untuk melaksanakan ritual *ma'bura kampung* atau *tola bala'*. Seluruh pendukung kegiatan adat ini berkumpul, baik masyarakat setempat maupun masyarakat yang berdomisili di luar Desa Batetangnga. Hal ini dimaksudkan agar mereka menyaksikan jalannya ritual *ma'bura kampung*.

Dalam setiap upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat dan apapun bentuk atau jenisnya selalu ada pihak penyelenggara

teknis upacara. Penyelenggara teknis inilah yang melakukan pengurusan, mulai dari persiapan sampai tahap pelaksanaan upacara adat. Merekalah sebagai pelaksana utama upacara. Tanpa mereka, upacara adat tersebut tidak akan bisa berjalan sebagaimana mestinya. Demikian pula pada tradisi ritual *ma'bura kampung*, pihak penyelenggara ritual adat tersebut juga berperan sebagai peserta ritual yang terdiri atas anggota masyarakat Batetangnga pendukung kepercayaan tersebut. Tradisi ritual ini biasanya dihadiri dari pihak pemerintah setempat dan masyarakat dari luar Desa Batetangnga juga ikut berpartisipasi. Pelaksanaan tradisi ritual ini menjadi tanggung jawab bersama antara semua lapisan masyarakat Batetangnga, termasuk masyarakat pendukung kepercayaan itu, baik dalam merencanakan seluruh proses termasuk menetapkan waktu pelaksanaan, melakukan persiapan, menyediakan bahan dan peralatan, maupun mengatur jalannya tradisi ritual tersebut.

Pemimpin ritual adat ini, adalah *sando banua baine* (dukun kampung perempuan) bekerja sama dengan seorang imam kampung. Kedua pemimpin ritual adat ini merupakan pihak-pihak yang sangat memegang peranan penting dalam pelaksanaan ritual adat tersebut. *Sando* atau *sanro* kampung adalah orang yang memiliki pengetahuan dalam ritual *ma'bura kampung* dan mengetahui berbagai hal, seperti prosesi ritual, pembacaan mantra, dan tata cara penggunaan sesajian. Peranan seorang *sando* dalam kegiatan ritual adat ini sangat penting. Mantra yang dibacakan oleh *sando* dipercaya mampu mewujudkan harapan dan keinginan masyarakat pendukungnya sehingga proses ritual adat ini dapat terlaksana dengan baik dan mendapatkan ketentraman untuk manusia dan alam sebagaimana yang diharapkan para pendukungnya.

Dalam pelaksanaan ritual adat ini, selain *sando* yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan ritual adat tersebut, juga

terlibat langsung seorang imam kampung, yaitu memimpin doa bersama (berzikir bersama) di masjid untuk menolak bala bencana dan wabah penyakit yang dapat mengancam keselamatan dalam kehidupan manusia. Kedudukan seorang imam dalam memimpin doa sangatlah menentukan keberhasilan doa mereka. Imam ini dipandang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang ilmu syariat. Dengan bekal ilmu syariat yang dimiliki, imam ini dianggap doanya makbul. Proses doa bersama ini terlaksana dengan baik dan mendapatkan berkah sebagaimana yang diharapkan oleh para pendukungnya. Oleh karena itu, antara *sando* dan imam kampung memiliki fungsi dan kedudukan yang sama dalam penyelenggaraan ritual *ma'bura kampung*. Di sisi lain, tugas imam adalah membacakan doa keselamatan dari acara *mabbura kampung*.

Selain pihak-pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan ritual adat ini, juga masih banyak lagi orang lain yang terlibat dalam ritual adat tersebut yang merupakan peserta upacara dalam rangka ikut menyaksikan jalannya ritual adat ini, baik sebagai orang Batetangnga itu sendiri maupun orang-orang yang berdomisili di luar Desa Batetangnga, seperti sejumlah tokoh masyarakat atau tokoh agama, pemerintah setempat, dan lain-lainnya. Sebagian pula, warga masyarakat Batetangnga yang merantau yang sengaja pulang kampung dalam rangka menghadiri ritual adat tersebut dengan secara khidmat karena mereka masih merasa menjadi kelompok sosial dari desa tersebut. Hal ini dilakukan karena ritual adat yang diselenggarakan tersebut adalah upacara adat yang sifatnya doa bersama dengan harapan keselamatan warga dan wilayah tempat tinggal mereka. Dengan dilaksanakannya kegiatan ritual adat tersebut dengan sempurna, mereka merasa aman, tenteram, dan penuh kedamaian dalam menjalani kehidupan mereka masing-masing.

### **Jalannya Ritual *Mabbura Kampung* serta Pantangannya**

Pelaksanaan ritual *ma'bura kampung* yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Baruga dan Dusun Passembaran, Desa Batetangnga termasuk ritual dalam pelaksanaannya sangat sederhana, tidak memerlukan banyak biaya, sehingga bagi masyarakat pendukung ritual adat tersebut senantiasa selalu melaksanakannya setiap tahunnya hingga saat ini sekalipun dalam pelaksanaannya tidak seperti di masa lampau. Namun, keskralannya hingga saat ini masih tetap dirasakan bagi mereka yang menyelenggarakannya. Bentuk kegiatan ritual *ma'bura kampung* ini digelar dalam bentuk doa bersama dengan mengadakan ritual baik di lapangan maupun di masjid di Desa Batetangnga.

Adapun jalannya ritual *ma'buran kampung* tersebut, apabila peralatan dan perlengkapan ritual sudah dipersiapkan, maka dilakukanlah ritual *ma'bura kampung* keesokan harinya. Kegiatan ritual ini pada dasarnya diperlukan oleh semua dan untuk kepentingan seluruh warga masyarakat sehingga mereka bersama-sama serta bergotong royong melaksanakan ritual adat ini untuk kepentingan keberhasilan dan kemakmuran seluruh masyarakat, khususnya masyarakat yang berdomisili di Dusun Baruga dan Dusun Passembaran di Desa Batetangnga. Tradisi yang dilaksanakan sekali dalam setahun ini oleh salah satu tokoh masyarakat di Desa Batetangnga yang bernama Jumari (60 tahun) mengatakan bahwa ritual *ma'bura kampung* yang dilakukan hingga saat ini merupakan pondasi dalam pencegahan dan penanggulangan terjadinya bencana dan wabah penyakit, baik untuk keselamatan bumi maupun untuk keselamatan manusia itu sendiri (Wawancara, 12-Februari 2021).

Selain itu, ketua adat Batetangnga (Bapak Djamu, 70 tahun) mengatakan bahwa

tradisi *ma'bura kampung* yang dilakukan sekali dalam setahun, selain berfungsi sebagai mitigasi bencana dan wabah penyakit, juga berfungsi sebagai ajang silaturahmi baik antarwarga masyarakat yang tinggal di Desa Batetangnga maupun yang tinggal di perantauan. Mereka sengaja pulang kampung untuk berkumpul dengan sanak keluarga mereka dan sekaligus menghadiri acara ritual *ma'bura kampung* secara khidmat karena mereka masih merasa menjadi kelompok sosial dari desa tersebut. Hal tersebut dilakukan karena ritual *ma'bura kampung* yang diselenggarakan merupakan upacara adat rakyat dalam bentuk doa bersama (berzikir bersama) baik yang dilakukan di masjid maupun yang diselenggarakan di lapangan terbuka (Wawancara, 13 – Februari 2021)

Untuk tetap menjaga dan mempertahankan ritual ini, masyarakat pendukung upacara adat ini tetap melaksanakan sesuai dengan aturan adat dan kebiasaan pada masyarakat setempat. Jumari yang berusia 60 tahun mengatakan bahwa kegiatan ritual *ma'bura kampung* ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pertama adalah melakukan ritual dengan cara penjemputan (bahasa lokalnya *mattammu*) terhadap bencana dan wabah penyakit yang diselenggarakan pada bulan Juli dan kegiatan ini dipimpin oleh *sando* atau *sanro* kampung dan imam kampung. Penetapan bulan Juli sebagai waktu pelaksanaan ritual menjelaskan bahwa bulan Juli mengandung filosofi yang erat kaitannya dengan awal munculnya ritual *ma'bura kampung*. Kedua adalah *mangattai diwai* (dilakukan di sungai) terhadap bencana dan wabah penyakit yang diselenggarakan pada bulan November. Ketiga adalah *Tola' Bala' Pa'bura* yang diselenggarakan di masjid dan dipimpin oleh imam kampung.

Lebih lanjut, beliau mengemukakan bahwa dalam proses pelaksanaan ritual ini baik ritual yang dilakukan secara penjemputan

(*mattammu*) dan yang dilakukan dengan cara mengantar ke sungai (*mengattai diwai*) maupun yang dilakukan di masjid, yakni terlebih dahulu dipersiapkan kelengkapan bahan ritualnya setiap ritual adat yang akan diselenggarakan: Pertama, untuk ritual yang dilakukan dengan cara penjemputan (*mattammu*) terhadap bencana dan wabah penyakit adalah *sappin* (kain kafan warnah putih dan merah); *bulawan* (cinci emas); *pinai* (pisau atau keris). Bahan-bahan tersebut yang dipersiapkan dalam melaksanakan ritual adat ini adalah bahan yang sangat dibutuhkan dan merupakan persyaratan utama sesuai aturan adat dan kebiasaan masyarakat Batetangnga agar maksud dan tujuan terselenggaranya tradisi ritual tersebut tercapai sesuai yang diharapkan oleh anggota masyarakat yang melaksanakannya (Hasil wawancara, 12 – Februari 2021).

Menurut informasi dari ketua adat Batetangnga, bahan atau persyaratan utama ritual tersebut biasanya dipersiapkan oleh sandonya. Setelah selesai penyelenggaraan ritual *ma'bura kampung*, bahan ritual tersebut akan dibawa pulang oleh sando ke rumahnya untuk disimpan. Ketika tiba lagi jadwal ritual dilaksanakan, maka peralatan tersebut dikembalikan lagi ke tempat pelaksanaan *ma'bura kampung*. Adapun bahan ritual lainnya yang harus dipersiapkan atau dibawa oleh sando kampung pada acara penjemputan (*mattammu*) yang merupakan alat atau bahan pelengkap adalah *wai kaluku* (air kelapa), *lissuna lea* (bawang merah), kunyit, *kariango*, *pana'* (jahe), *bannang mabusa* (bawang putih), *bajeng* (buah pinang), *daun tabang*, *daun panasa* (daun nangka), dan *kaju rappa*. Sedangkan bahan lainnya yang dibawa oleh seluruh peserta ritual tersebut berupa makanan dan uang.



Foto 1. Sesajen yang dipersiapkan untuk Ma'buru kampung. Sumber foto: Dokumentasi Yunus

Setelah alat atau bahan sudah siap, acara *ma'buru kampung* segera diselenggarakan. Para pendukung ritual adat ini, khususnya masyarakat Desa Batetangnga dan masyarakat sekitarnya berangkat bersama-sama menuju ke tempat penyelenggaraan ritual tersebut. Setelah sampai di lapangan tempat pelaksanaan ritual, seluruh masyarakat yang hadir pada acara ritual harus segera mengatur posisi masing-masing dengan membuat bentuk lingkaran (bundaran) sesuai kebiasaan adat dalam penyelenggaraan ritual adat tersebut dan posisi lingkaran atau bundaran menghadap pada arah bagian timur dari tempat pelaksanaan ritual tersebut. Setelah bundaran terbentuk dengan baik dan perlengkapan bahannya juga sudah siap, *sando kampung* masuk dalam bundaran tersebut untuk memulai ritual *ma'buru kampung* (Hasil wawancara, 12 Februari 2021).

Lanjut, beliau mengemukakan bahwa langkah pertama, *sando kampung* melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin ritual setelah masuk di dalam bundaran peserta ritual itu, yakni mengambil air dari ember besar lalu dituangkan ke dalam baskon kecil yang sudah dipersiapkan, lalu mengambil daun *tabang*, kemudian daun *tabang* diikat dan dicelupkan ke dalam baskon. Pada saat itu pula, *sando kampung* membaca mantra-mantra yang terkait dengan ritual *ma'buru kampung* lalu para masyarakat yang hadir

mengikuti jalannya ritual ini. Semua duduk jongkok untuk diberi percikan air semua tanpa kecuali, bahkan orang sakit pun hadir untuk diobati.



Foto 2. Sando kampung sudah dalam bundaran peserta untuk mempersiapkan bahan yang dipakai untuk ritual. Sumber: Dokumentasi Yunus



Foto 3. Sando kampung sudah mulai melakukan percikan air seluruh peserta ritual tanpa kecuali dalam posisi jonkok. Sumber : Dokumentasi Yunus

Setelah selesai dilakukan percikan air, seluruh peserta ritual berlomba-lomba mengambil air dan sesajen yang sudah dibacakan mantra oleh *sando* untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing. Hal itu mereka percaya sebagai obat atau sebagai penangkal bencana atau wabah penyakit yang akan terjadi.



Foto 4. Para peserta ritual mengambil masing-masing air dan sesajen yang sudah dibacakan mantra-mantra. Sumber: Dokumentasi Yunus

Kegiatan ritual selanjutnya adalah *mangattai* (dilakukan di sungai). Kegiatan ritual ini diselenggarakan pada bulan November. Tempat pelaksanaannya di pinggaran sungai. Setelah persiapan sesajen sudah siap, masyarakat atau peserta ritual berbondong-bondong berjalan menuju tempat pelaksanaan ritual *mangattai*, yaitu di sungai dengan posisi peserta tidak membuat lingkaran seperti acara ritual penjemputan (*mattammu*). Posisi para peserta ritual diharuskan menghadap sebelah barat dari tempat pelaksanaan ritual tersebut.

Alat atau bahan yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan acara *mangattai* terhadap bencana dan wabah penyakit adalah *manuk* (ayam), beras (*barra*), telur ayam kampung, *la'pa*, *baulu* (daun sirih), dan *kalosi* (buah pinang) serta *doda* (*lammang*). Bahan sesajen yang telah dipersiapkan akan dibawa ke sungai untuk dihanyutkan atau dialirkan ke muara sungai sampai ke laut. Secara filosofis, makanan yang dihanyutkan hanya dalam bentuk simbolis. Kegiatan ini diyakini oleh pendukungnya bahwa segala bencana dan wabah penyakit yang akan menimpa akan hanyut di air bersama dengan sesajian tersebut. Bahan lainnya berupa makanan dibawa oleh para pendukung upacara tersebut, nantinya akan disantap bersama para peserta yang telah hadir.

Tiga hari setelah selesai *ma'bura kampung*, dilakukan lagi ritual *tula'bala pa'bura*. Kegiatan ini masih satu rangkaian dengan ritual *ma'bura kampung*. Alat atau bahan yang harus dipersiapkan terdiri atas delapan macam kue tradisional, yaitu *onde-onde*, *buah sappang*, *curu-curu la'ba* (*jempo-jempo*), *beppa abo*, *beppa bue dengan*, *apang*, *doko-doko unti*, nasi, dan telur. Setelah segala keperluan untuk ritual *tola' bala' pabbura* siap serta keperluan bahan lainnya seperti dupa atau kemenyan, dan lilin, Imam kampung atau *anrong guru* mempersiapkan diri untuk memimpin ritual tersebut. Ritual ini dimulai dengan menyalakan lilin dan membakar kemenyan pada pedupaan yang telah dipersiapkan.

Imam tersebut duduk bersila Bersama pihak penyelenggara lainnya. Semua peserta menghadap ke kiblat dan di depannya terdapat berbagai bahan sesajen yang akan dipersembahkan. Setelah itu, dimulailah membaca doa-doa secara Islam. Semua yang hadir mengikuti ritual tersebut turut mengamini doa yang dibaca oleh imam (*anrong guru*) secara Bersama dan mengangkat kedua tangannya ke atas sambil berdoa. Bahkan pada setiap akhir doanya, seorang imam selalu mengharap kiranya Tuhan senantiasa memelihara dan melindungi agar terhindar dari segala bencana dan wabah penyakit sehingga masyarakat, khususnya para pendukung ritual adat ini dapat hidup dalam suasana ama, sejahtera, kekal, dan abadi. Namun demikian, dengan melihat kondisi alam saat ini dimana bencana alam terjadi di mana-mana, demikian pula dengan wabah penyakit seperti *pandermi Covid 19* yang terjadi di daerah ini bahkan tidak dapat diprediksi kapan akan berakhir sehingga masyarakat setempat selalu tetap siaga menghadapi bencana maupun wabah penyakit setiap saat. Oleh karena itu, masyarakat yang berdomisili di Dusun

Baruga dan Dusun Passemabaran, Desa Batetangnga tetap melakukan terus-menerus pencegahan. Salah satu di antaranya adalah melakukan zikir bersama di masjid sebagai *tola' bala'*. Bentuk ritual adat ini merupakan suatu upacara keagamaan sehingga para pendukung upacara adat ini sepakat untuk melaksanakan di masjid yang ada di Desa Batetangnga dan dipimpin oleh imam masjid.

Kegiatan zikir bersama ini dilakukan setiap malam Jumat di masjid sebelum salat magrib. Kegiatan ini dilakukan selama tiga malam dan dilakukan setiap malam Jumat. Adapun bahan yang disiapkan pada ritual adat ini adalah air, *benno* (beras yang digoreng), dan kemiri yang ditumbuk (hasilnya seperti lilin). Setelah bahan sudah siap, acara *tola' bala'* segera dilakukan dan pada saat itu pula imam menyalakan lilin lalu imam sebagai pemimpin doa duduk bersila bersama pihak penyelenggara dan peserta lainnya dengan menghadap ke kiblat. Lalu, dimulailah berzikir bersama dan membaca doa-doa secara Islam serta para peserta ritual ini mengangkat kedua tangannya ke atas sambil berdoa untuk memohon doa agar wabah virus ini cepat berlalu dan para pendukung ritual adat tersebut senantiasa tetap dalam lindungan Allah SWT.

Setelah selesai berzikir bersama di masjid, peserta ritual adat ini pulang dan setelah sampai di rumahnya masing-masing, mereka melanjutkan membakar lilin di belakang pintu rumahnya sampai tiga malam pada malam Jumat. Dengan selesainya ritual *ma'bura kampung* ini beserta segala rangkaiannya, para pendukung ritual, khususnya masyarakat Batetangnga sangat berharap agar segala bencana alam dan wabah penyakit akan sirna dan masyarakat pendukung ritual merasa aman, damai, dan tentram dalam kehidupannya.

Dalam tradisi ritual *ma'bura kampung* tersebut, terkandung kebiasaan yang sudah menjadi tradisi yang dilakukan secara

turun-temurun sejak nenek moyang mereka hingga sekarang. Ritual *ma'buara kampung* merupakan suatu ritual atau bentuk tradisi yang telah diciptakan sedemikian rupa dan merupakan kebiasaan dilakukan oleh nenek moyang dahulu. Adapun dalam penyelenggaraan tradisi ritual ini memiliki aturan adat yang wajib diketahui dan ditaati oleh masyarakat pendukungnya serta diwariskan dari satu generasi ke generasi. Ketaatan terhadap aturan-aturan adat ini disertai dengan sanksi yang sifatnya sakral. Pandangan masyarakat terhadap larangan ritual adat tersebut selalu dikaitkan dengan hal-hal yang dapat menyebabkan bencana dan musibah penyakit yang dialami oleh pelanggarnya.

Segala aturan-aturan adat yang terdapat dalam penyelenggaraan ritual adat tersebut dibuat untuk dipatuhi dan ditaati oleh peserta upacara dan masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, segala sikap dan tingkah laku tidak menyimpang dari adat dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat setempat menjadi sirna. Adapun pantangan atau larangan yang harus dihindari pada saat diselenggarakan ritual adat ini, yaitu dilarang berzina, tidak boleh melakukan kegiatan berupa musik atau bunyi-bunyian, dan tidak boleh melakukan hajatan perkawinan serta kegiatan lainnya selama tiga hari, baik sebelum pelaksanaan maupun setelah pelaksanaan ritual *ma'bura kampung*. Apabila terjadi pelanggaran, maka pihak pelanggar diberi sanksi adat berupa membawa ayam enam ekor dan beras secukupnya. Setelah pihak pelanggar ritual adat tersebut mengakui kesalahannya, barulah enam ayam itu dipotong oleh *sando kampong*. Proses penyelesaian pelanggaran adat ini akan dihadiri oleh seluruh masyarakat pendukung kegiatan ritual adat tersebut. Para peserta yang hadir pada saat itu pada umumnya memperlihatkan rasa penyesalan atas perbuatan yang mereka lakukan.

## PENUTUP

Salah satu budaya lokal yang ada di Sulawesi Barat masih tetap bertahan hingga saat ini adalah ritual *mabbura kampung*. Ritual ini merupakan salah satu keragaman budaya lokal yang mendapat respon dari berbagai pihak terutama pihak pemerintah dan pihak-pihak lainnya. Pemerintah memberi perhatian dan dukungan agar tradisi tersebut tidak sampai punah sebagai warisan budaya bangsa. Sehubungan dengan hal tersebut, Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan melakukan kajian terkait dengan tradisi ritual *ma'bura kampung*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan sebagai pelaksan kajian ini menjadi wadah dalam pencarian informasi, terutama informasi mengenai budaya lokal. Oleh karena itu, dilakukanlah pengkajian yang berkelanjutan untuk mendapatkan dan melihat unsur-unsur positif dari ritual tersebut sebagai salah satu identitas yang dapat membentuk karakter dan jati diri bangsa.

Pencegahan dan penanggulangan bencana dan wabah penyakit seperti yang dikenal sekarang disebut sebagai mitigasi. Istilah ini merupakan suatu langkah awal yang dilakukan oleh suatu masyarakat tertentu sebelum bencana dan wabah penyakit terjadi. Dalam penerapan mitigasi terhadap bencana dan wabah penyakit, sangatlah tepat ketika dikaitkan dengan tradisi atau adat istiadat yang berkaitan pada upacara adat, seperti ritual *ma'bbura kampung* yang merupakan warisan nenek moyang terdahulu dan diyakini oleh masyarakat adat Batetangnga sebagai pencucian diri atau menyucikan kampung beserta isinya atau penolak *bala'* dari berbagai bencana dan wabah penyakit yang dapat membahayakan kehidupan masyarakat. Masyarakat Batetangnga percaya bahwa dengan dilaksanakannya tradisi ritual tersebut akan membawa berbagai berkah, yaitu dapat lebih percaya

diri dan juga sebagai bahan introspeksi atas perbuatan manusia terhadap alam dan bumi. Selain itu, mereka pula meyakini oleh masyarakat pendukungnya bahwa dengan dilangsungkannya tradisi ritual itu, segala bencana dan wabah penyakit yang dihadapi akan dapat teratasi.

*Ma'bura kampung* di Desa Batetangnga, khususnya di Dusun Baruga dan Dusun Passembaran tidak jauh berbeda dengan *ma'bura kampung* di tempat lain. Perbedaannya terletak pada proses pelaksanaannya. Eksistensi ritual *ma'bura kampung* tetap dipertahankan masyarakat pendukungnya hingga saat ini karena ritual ini diyakini oleh masyarakat pendukungnya dapat menghindarkan mereka dari segala mara bahaya berupa bencana alam dan wabah penyakit yang pernah menimpa negeri pada zaman dahulu. Proses pelaksanaan ritual ini tetap mengacu pada tata cara para pendahulu mereka. Namun, dinamika ritual tersebut disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekarang. Mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan yang dilakukan secara gotong royong dan partisipasi penuh dari masyarakat pendukung kegiatan adat tersebut. Melalui tradisi ritual *ma'bura kampung* ini melahirkan interaksi positif dengan berbagai kalangan, baik dari kalangan masyarakat setempat, tokoh-tokoh masyarakat, maupun pemerintah setempat. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan sebagai suatu ajang silaturahmi yang dapat memperkokoh tali persaudaraan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansar, 2010. *Nilai budaya dalam Upacara Massossor Manurung di Kabupaten Mamuju*. Makassar: Penerbit Dian Istana kerja sama dengan BPNST Makassar .
- Alkausar, Muhammad, 2011. *Keteracaman Ritual Mappandesasi Dalam Masyarakat Nelayan Etnik Mandar Kelurahan Bungkutoko Sulawesi*

- Tenggara. Tesis. Denpasar: Program Pasca Sarjana Universitas Udayana
- Faisal 2007. *Nilai Ritual Mappacci pada masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan*. Di muat dalam jurnal walasuji Vol. II, No. 1. Makassar : BPSNT
- Faisal, dkk 2012. *Sistem Pengetahuan Lokal Tentang Pengobatan Tradisional dan Pola Pengasuhan anak pada Masyarakat di Sulawesi Tenggara*. De Lamacca kerja sama BPNB Sulawesi Selatan
- Geertz, Clifford, 1992. *Kebudayaan dan Agama; Sekapur Sirih Dr Budi Susanto SJ*. Yogyakarta: Kanisius
- , 2003. *Pengetahuan Lokal (Local Knowledge: Futher Essays in interpretative Anthropology)*. Yogyakarta: Merapi.
- Hafid, Abdul. 2010. *Penerapan Hukum Adat yang Berkenaan Dengan Pelaksanaan Upacara Baca-Baca Nenegttag Adam di Lembanan Kabupaten Polman*. Makassar : Penerbit Dian Istana Kerja sama dengan BPNB Makassar.
- Ismail, Arifuddin. 2007. *Religi Manusia Nelayan Masyarakat Mandar*. Makassar : CV Indobis rekagrafis.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta : Depdikbud
- 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- 1993. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Geramedia Pustaka Utama.
- 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat
- Keesing, Roger M. 1992. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Terjemahan dari buku “Cultural Anthropology A Contemporary Perspective” oleh R.G. Soekadijo. Jakarta : Universitas Indonesia Press
- Maurice Bloch dalam Kuper. 2000. *Ensiklopedi ilmu-ilmu Sosial, Edisi Kedua Machiavelli-World System*. Terjemahan dari buku “The Social Science Encyclopedia” oleh Haris Mundandar dkk. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Raodah 2015. *Makna Simbolik Tradisi Mappoli Banua Pada Masyarakat Banua Kaiyang Mosso, Prov. Sulawesi Barat*. Dalam jurnal patanjala Vol. 7, Nomoer 3 September 2015. Penerbit BPNB Bandung.
- Salam, Rahayu. 2010. *Upacara Mammanuang di Salabose Kabupaten Majene*. Makassar : Penerbit Dian Istana kerja sama dengan BPSNT Makassar